

Pengelolaan Pemetikan Tanaman Teh (*Camellia sinensis* (L.). O. Kuntze) di Wonosobo, Jawa Tengah

*Management of Tea Plucking (*Camellia sinensis* (L.). O. Kuntze) at Wonosobo, Center Java*

Sarah Najma Salimah¹, Ahmad Junaedi^{2*}, Sudradjat²

¹Program Studi Agronomi dan Hortikultura Departemen Agronomi dan Hortikultura,
Institut Pertanian Bogor (IPB University)

²Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, (IPB University)
Jl. Meranti, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680, Indonesia

*Penulis Korespondensi: junaediagh@gmail.com

Disetujui: 27 Januari 2023 / *Published Online* Mei 2023

ABSTRACT

Tea is one of plantation commodity which plays a role in Indonesian economic as devisa income from export. Plucking is harvest process that affect to quantity and quality of material for tea processing. The research aims to study and analyse the management of tea picking by workers compared to the company's standards. The research was carried out at Wonosobo, Central Java during January – March 2020. The experiment was organised using a paired t-test by comparing plant age to the quality of tea picking. The observations showed that the plucking height, the diameter of plucking field, the height of first plucking surface, rotation, shoot analysis, and the worker productivity has fulfilled the specified standards. Whereas, the plucking analysis indicated a need effort to improve plucking techniques to meet the standard requirement. We found that there is no significantly relationship among worker productivity with worker age and length of working experience.

Keywords : maintenance leaves, plucking rotation, worker productivity

ABSTRAK

Teh merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia sebagai sumber devisa dari kegiatan ekspor. Pemetikan merupakan kegiatan pemanenan hasil dari tanaman teh yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas pucuk. Penelitian bertujuan mempelajari dan menganalisis pengelolaan pemetikan tanaman teh yang dilakukan pekerja dibanding standar yang dimiliki perusahaan. Penelitian dilaksanakan di Wonosobo, Jawa Tengah pada bulan Januari – Maret 2020. Percobaan disusun menggunakan uji t berpasangan dengan membandingkan umur tanaman terhadap mutu hasil petik tanaman teh. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tinggi bidang petik, diameter bidang petik, tinggi jendangan, gilir petik, analisis pucuk, dan kapasitas pemetik telah memenuhi standar yang ditetapkan. Hasil analisis petik menunjukkan perlu adanya peningkatan dalam teknik pemetikan di lapangan agar kualitas pucuk memenuhi standar yang ditetapkan. Kapasitas pemetik tidak dipengaruhi oleh usia dan lama kerja pemetik.

Kata kunci: daun pemeliharaan, gilir petik, kapasitas pemetik

PENDAHULUAN

Teh (*Camellia sinensis* (L.) O. Kuntze) adalah salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Teh juga merupakan salah satu komoditas ekspor nonmigas yang telah dikenal sejak lama dan merupakan salah satu sumber devisa penting di subsektor perkebunan (Setyamidjaja, 2000). Produksi teh Indonesia sebagian besar dipasarkan ke mancanegara dan

menjangkau kelima benua yakni Asia, Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa (BPS, 2016). Secara umum tanaman teh memiliki daun berwarna hijau tua dan bergerigi, panjang daun sekitar 10-15 cm. Tanaman teh memiliki perakaran yang dangkal dan peka terhadap keadaan fisik tanah juga cukup sulit untuk dapat menembus lapisan tanah inaktif (Setyamidjaja, 2000).

Menurut Suprihatini (2005), pertumbuhan ekspor teh Indonesia jauh dibawah pertumbuhan ekspor teh dunia. Masalah tersebut disebabkan

karena (1) komposisi produk teh yang diekspor Indonesia kurang mengikuti kebutuhan pasar; (2) negara-negara tujuan ekspor teh Indonesia kurang ditujukan ke negara-negara pengimpor teh yang memiliki pertumbuhan impor teh tinggi; dan (3) daya saing teh Indonesia di pasar teh dunia yang masih lemah. Menurut Pratama dan Andriani (2015), penurunan produksi teh juga tidak terlepas dari penggunaan faktor-faktor produksi yang belum maksimal. Faktor-faktor produksi tersebut diantaranya bibit, tenaga kerja, modal, lahan, dan pestisida.

Peningkatan produksi dan mutu teh sangat dipengaruhi oleh pembenahan dalam bidang budidaya karena aspek tersebut berhubungan secara langsung dengan produksi dan mutu pucuk teh di lapangan (Gumilar, 2004). Sasaran produksi pada perkebunan teh yang diharapkan adalah pucuk yang berkualitas baik dengan bobot yang tinggi pada setiap petikan. Hal ini disebabkan tanaman teh merupakan tanaman yang dipanen pucuknya secara teratur, sehingga setiap faktor penentu pertumbuhan vegetatifnya perlu diperhatikan (Rachmawati dan Pranoto, 2009). Mutu hasil teh tidak hanya ditentukan oleh ketinggian tempat tumbuh teh, namun dipengaruhi juga oleh sistem pemetikan. Pemetikan merupakan suatu cara pemungutan hasil tanaman teh, yaitu bagian pucuknya. Pucuk yang dihasilkan harus memenuhi persyaratan dan tujuan pengolahan (Johan dan Dalimoenthe, 2009). Pengelolaan pemetikan teh akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil panen teh. Pemetikan berpengaruh pada kelestarian produksi, mutu jadi dan kesehatan tanaman. Kualitas teh yang diproduksi sangat dipengaruhi oleh waktu pemetikan. Penelitian bertujuan mempelajari dan menganalisis pengelolaan pemetikan tanaman teh yang dilakukan pekerja dibanding standar yang dimiliki perusahaan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, mulai bulan Januari sampai dengan April 2020 di Wonosobo, Jawa Tengah. Kegiatan penelitian dilaksanakan dengan mengamati kegiatan teknis di lapangan dan wawancara, serta mengumpulkan data sekunder dari arsip kebun, laporan manajemen, dan studi pustaka. Pengamatan tinggi bidang petik, diameter bidang petik, dan tebal daun pemeliharaan dilakukan menggunakan meteran pada 10 tanaman contoh yang mewakili umur I, II, III dan IV tahun setelah pangkas pada setiap blok.

Blok Kebun yang diamati bidang petiknya terdiri dari Blok Taman, Pemandangan, Tanah Hijau, dan Panama. Pengamatan tinggi bidang petik diukur dari atas permukaan tanah hingga permukaan bidang petik. Diameter bidang petik

diamati dengan mengukur diameter tajuk arah utara-selatan dan timur-barat kemudian diambil rata-rata. Tinggi jendang diamati di Blok Taman, Pemandangan dan Tanah Hijau. Setelah tanaman di jendang, dilakukan pengukuran dari luka pangkas hingga luka jendang. Tebal daun pemeliharaan diukur dari daun pertama hingga permukaan bidang petik. Persentase pucuk peko dan pucuk burung dilakukan dengan menghitung jumlah pucuk peko dan pucuk burung yang berada dalam lingkaran kayu berdiameter 75 cm. Analisis petik dilakukan dengan mengambil pucuk sebanyak 200 g dari setiap blok, kemudian dikelompokkan berdasarkan rumus petik. Hasil tersebut ditimbang dan dipersentasikan. Analisis pucuk dilakukan dengan mengelompokkan pucuk menjadi pucuk memenuhi syarat (MS) dan tidak memenuhi syarat (TMS). Kapasitas pemetik dilakukan dengan cara mewawancarai pemetik dan merekap data pada klat petikan di setiap blok. Kapasitas pemetik juga diamati berdasarkan umur dan lama kerja pemetik. Kebutuhan tenaga petik dihitung langsung berdasarkan banyaknya tenaga pemetik di lapangan kemudian dibandingkan dengan kebutuhan tenaga petik sesuai rumus rasio kebutuhan tenaga petik. Gilir petik dan hanca petik diperoleh dari wawancara dengan mandor petik dan data arsip perusahaan kemudian dihitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum

Perusahaan memiliki luas areal 273.17 ha, dengan ketinggian tempat antara 1,250 – 2,000 m dpl dan terletak di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Curah hujan di perusahaan selama sepuluh tahun terakhir (2010–2019) berkisar antara 2,748–4,717 mm dengan rata-rata 3,450 mm tahun⁻¹. Jumlah hari hujan berkisar antara 134–251 hari hujan tahun⁻¹ dengan rata-rata 209 hari hujan tahun⁻¹. Tipe iklim termasuk ke dalam iklim B menurut Schmidth-Ferguson. Suhu harian berkisar antara 10–23 °C dengan kelembaban udara (RH) berkisar antara 70–90%. Memiliki jenis tanah andosol dengan pH berkisar antara 4.95-5.03. Perusahaan memiliki beberapa klon tanaman teh yang dibudidayakan, diantaranya *Seedling* (asam dan hybrid), Gambung 3, Gambung 4, Gambung 7, Tambi Merah Kecil, Tambi Merah Besar, TRI 2024, TRI 2025, Kiara 8, RB, dan Cin 143. Terdapat dua jenis jarak tanam yang diberlakukan di perusahaan yaitu untuk tanaman teh *Seedling* dan klonal.

Tanaman teh *Seedling* memiliki jarak tanam 130 cm x 90 cm atau tidak beraturan, sehingga jumlah populasi yang dihasilkan yaitu 7,000-10,000 tanaman per hektar. Sementara

untuk tanaman klonal memiliki jarak tanam 75 cm x 120 cm, sehingga menghasilkan jumlah populasi 11,000 tanaman per ha. Data produksi perusahaan periode 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

Pemetikan

Pemetikan merupakan kegiatan pengambilan hasil dari tanaman teh baik berupa pucuk peko maupun pucuk burung yang memenuhi syarat untuk diolah. Selain sebagai bahan baku utama pengolahan, kegiatan pemetikan juga bertujuan untuk membentuk figur tanaman agar mampu memproduksi maksimal dan berkelanjutan. Pemetikan harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar diperoleh mutu pucuk yang tinggi baik dari kualitas maupun kuantitas. Terdapat tiga jenis pemetikan di perusahaan, yaitu petikan jendangan, petikan produksi, dan petikan gendesan. Petikan jendangan merupakan pemetikan yang dilakukan setelah pemangkasan. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pemetikan, yaitu tinggi bidang petik, diameter bidang petik, tinggi jendangan, tebal daun pemeliharaan, gilir petik, hanca petik, analisis petik, analisis pucuk, persentase pucuk peko dan pucuk burung, kapasitas pemetik, dan kebutuhan tenaga petik.

Tinggi Bidang Petik

Kebun memiliki ketinggian 1,000-2,100 m dpl dan termasuk ke dalam dataran tinggi. Laju pertumbuhan pucuk tanaman teh yang ditanam di dataran tinggi cenderung lebih lambat.

Pertanaman teh di dataran tinggi dengan suhu 18-20 °C memiliki laju pertumbuhan pucuk

sebesar 4-5 cm setiap 3 hari. Laju pertumbuhan pucuk inilah yang dapat mempengaruhi tinggi bidang petik pada tanaman teh. Tinggi bidang petik dapat mempengaruhi kapasitas produksi basah pemetik dan hanca petik setiap harinya (Windhita dan Supijatno, 2016). Menurut Johan dan Dalimoenthe (2009), tinggi bidang petik yang ideal adalah 80 cm-110 cm. Hal inilah yang membuat tinggi bidang petik perlu dipertahankan agar selalu dalam ketinggian yang ideal bagi pemetik. Hal ini sesuai dengan tinggi bidang petik rata-rata perusahaan, yaitu 84.36 cm, sehingga bidang petik di perusahaan sudah ideal. Tinggi bidang petik terendah terdapat pada tanaman dengan umur pangkas I dan tertinggi pada tanaman umur pangkas IV.

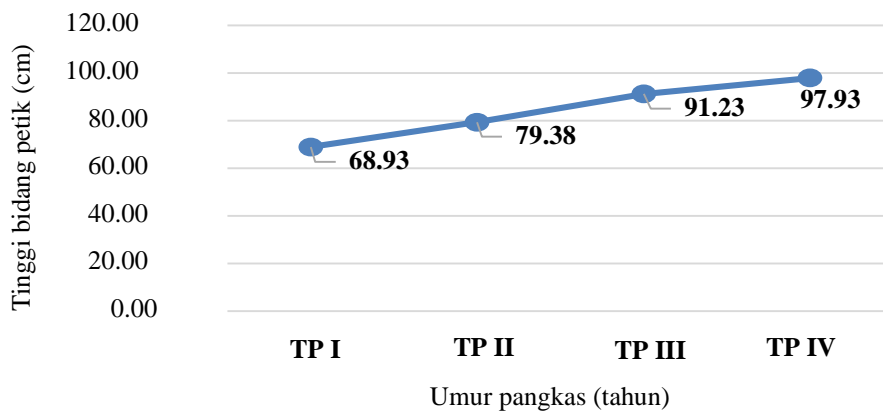
Hasil pengamatan menunjukkan ketinggian bidang petik yang bertambah setiap tahunnya. Menurut Puslitbangbun (2010), tinggi bidang petik yang sudah tidak ergonomis atau tidak sesuai adalah 120 cm-140 cm. Pemetikan yang dilakukan pada ketinggian ini akan menyulitkan pemetik dalam pelaksanaan pemetikan di lapang, sehingga pemetikan tidak akan berjalan dengan lancar dan hasil yang didapat kurang optimal. Rata-rata tinggi bidang petik berdasarkan tahun pangkas dapat dilihat pada Gambar 1.

Diameter Bidang Petik

Salah satu tujuan dari kegiatan pemetikan adalah memperlebar bidang petik dengan cara menginisiasi pertumbuhan cabang-cabang lateral. Perusahaan menetapkan standar diameter bidang petik, yaitu sebesar 120 cm. Hal tersebut disesuaikan untuk memudahkan pemetik dalam melakukan kegiatan pemetikan.

Tabel 1. Data produksi perusahaan tahun 2015-2019

Tahun	Luas areal (ha)	Produksi		Produktivitas		Rendemen (%)
		Basah	Kering	Basah	Kering	
		... (kg tahun ⁻¹) (kg ha ⁻¹ tahun ⁻¹) ...		
2015	221.89	3,509,864	775,046	15,818	3,493	22.08
2016	229.97	3,982,770	862,454	17,319	3,750	21.65
2017	232.11	3,784,780	826,974	16,306	3,563	21.85
2018	241.76	3,598,480	785,548	14,885	3,249	21.83
2019	238.47	3,149,420	692,557	13,207	2,904	21.99
Rata-rata		3,605,063	788,516	15,507	3,392	21.88



Gambar 1. Tinggi bidang petik berdasarkan tahun pangkas

Diameter tajuk yang terlalu lebar dapat menyulitkan tenaga petik dalam kegiatan pemetikan, sehingga dapat menurunkan kapasitas petik (Rohmah dan Wachjar, 2015). Rata-rata diameter bidang petik perusahaan dapat dilihat pada Tabel 2.

Rata-rata diameter bidang petik di perusahaan berdasarkan umur pangkas I-IV adalah 91.21 cm. Semakin tua umur pangkas, maka diameter bidang petik akan semakin lebar. Pertambahan lebar diameter bidang petik ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu kesehatan tanaman, jenis klon, dan umur pangkas. Tanaman yang sehat akan memiliki diameter bidang petik yang lebih lebar. Hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap peluang tanaman dalam menghasilkan pucuk (Windhita dan Supijatno, 2016). Lebar diameter bidang petik juga dapat dipengaruhi oleh tanaman asal, yaitu *seedling* dan stek. Diameter bidang petik yang berasal dari tanaman *seedling* memiliki ukuran yang lebih lebar jika dibandingkan dengan tanaman yang berasal dari bahan stek (Prastiwi dan Lontoh, 2019).

Tinggi Jendangan

Pemetikan jendangan merupakan pemetikan pertama yang dilakukan setelah

pemangkasan. Tinggi petikan jendangan disesuaikan dengan tinggi pangkasan. Semakin tinggi pangkasan, maka tinggi jendangan semakin rendah. Perusahaan menerapkan standar untuk tinggi jendangan, yaitu pada ketinggian pangkasan 45 cm-50 cm tinggi jendangan yang digunakan adalah 20 cm dari luka pangkas, ketinggian pangkasan 55 cm tinggi jendangan adalah 15 cm, dan pada ketinggian pangkasan 60 cm tinggi jendangan adalah 10 cm.

Petikan jendangan bertujuan membentuk bidang petik yang lebar dan rata dengan tebal daun pemeliharaan yang cukup agar tanaman memiliki potensi produksi yang tinggi (Hayunarsih, 2003). Tinggi pangkasan hasil pengamatan di perusahaan memiliki rata-rata sebesar 46.87 cm dan rata-rata tinggi jendangan adalah 19.93 cm (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa tinggi jendangan di perusahaan sudah mendekati standar yang ditetapkan perusahaan.

Tebal Daun Pemeliharaan

Pelaksanaan pemetikan sangat berkaitan dengan pertumbuhan tunas-tunas baru pada tanaman teh. Kecepatan pertumbuhan tunas baru ini dipengaruhi oleh daun pemeliharaan.

Tabel 2. Diameter bidang petik berdasarkan tahun pangkas di perusahaan

Blok	U-S	TP I T-B	Rata-rata	U-S	TP II T-B	Rata-rata	U-S	TP III T-B	Rata-rata	U-S	TP IV T-B	Rata-rata
... (cm) ...												
Taman	77.80	63.80	70.80	99.30	92.10	95.70	105.10	97.20	101.20	118.90	111.20	115.10
Pemandangan	87.20	78.70	83.00	83.00	75.70	79.40	96.60	96.30	91.50	126.30	116.80	119.80
Tanah Hijau	83.60	72.20	77.90	88.80	82.10	86.10	102.10	93.40	97.70	103.10	95.50	99.30
Panama	78.60	73.00	75.80	92.10	84.00	88.10	90.40	77.20	83.80	97.90	90.20	94.10
Rata-rata			76.88			87.33			93.55			107.08

Keterangan: U = utara, S = selatan, T = timur, B = barat, TP = tinggi pangkas

Tabel 3. Tinggi jendangan di perusahaan tahun 2020

Blok	Tinggi Pangkasan (cm)	Tinggi Jendangan (cm)
Taman	47.10	20.10
Pemandangan	47.50	19.80
Tanah Hijau	46.00	19.90
Rata-rata	46.87	19.93

Daun pemeliharaan merupakan daun-daun tua yang posisinya berada di bawah bidang petik. Tebal daun pemeliharaan merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang penyediaan unsur hara dan fotosintat (Leylana, 2011). Ketebalan daun pemeliharaan perlu diperhatikan, karena apabila daun pemeliharaan terlalu tebal maka penyaluran fotosintat dan unsur hara tidak akan optimal (Johan, 2005). Data tebal daun pemeliharaan yang diamati dari keempat blok dapat dilihat pada Tabel 4.

Perusahaan memiliki rata-rata tebal daun pemeliharaan 22.07 cm. Berdasarkan data hasil pengamatan tebal daun pemeliharaan di perusahaan melebihi tebal daun pemeliharaan yang efektif. Menurut PPTK Gambung (2006), ketebalan lapisan daun pemeliharaan pada tanaman teh yang efektif untuk melakukan fotosintesis adalah sebesar 15 cm-20 cm atau sebanyak 4-5 lembar daun. Tebalnya daun pemeliharaan berhubungan erat dengan gilir petik yang diterapkan. Semakin lama gilir petik maka pertumbuhan tunas akan semakin tinggi dan menyebabkan daun pemeliharaan semakin tebal. Hal tersebut melatarbelakangi pelaksanaan pemetikan di lapang perlu diperhatikan agar ketebalan daun pemeliharaan yang terbentuk ideal bagi pertanaman teh.

Gilir petik

Perusahaan menetapkan gilir petik 30-60 hari. Lamanya gilir petik berbeda-beda di setiap bloknya bergantung pada ketinggian masing-masing blok. Lamanya gilir petik berbanding lurus dengan ketinggian tempat. Semakin tinggi suatu tempat maka semakin lama juga gilir petiknya. Hal ini disebabkan pertumbuhan pucuk teh di dataran yang lebih tinggi cenderung lambat dibandingkan dataran yang lebih rendah. Data gilir petik dan tinggi lahan perusahaan dapat dilihat pada Tabel 5.

Blok Tanah Hijau merupakan blok paling rendah dengan ketinggian 1,000-1,250 m dpl dan memiliki gilir petik paling cepat yaitu 46 hari. Sedangkan Blok Pemandangan merupakan blok yang paling tinggi diantara keempat blok yang ada di perusahaan, yaitu 1,700-2,100 m dpl. Blok Pemandangan memiliki gilir petik 68 hari dan merupakan gilir petik yang paling lama.

Berdasarkan pengamatan gilir petik perusahaan bulan Januari-Maret 2020 memiliki rata-rata 57 hari.

Pengaturan gilir petik merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan produksi dan mutu pucuk teh yang dihasilkan. Pucuk lewat petik merupakan pucuk yang terlambat dipetik dan melebihi siklus petik (kaboler). Keadaan seperti ini dapat mengakibatkan beberapa kerugian, yaitu mutu pucuk teh yang menurun akibat pucuk terlalu tua, pucuk yang dihasilkan tidak seragam, hama dan penyakit yang semakin berkembang, serta penurunan produksi (Kusumawati dan Triaji, 2017).

Hanca Petik

Hanca petik berbeda-beda di setiap bloknya. Hal ini terjadi karena hanca petik dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya kondisi pucuk, jumlah tenaga kerja, dan topografi lahan. Semakin banyak pucuk teh di lapangan maka nilai hanca petik akan semakin besar. Topografi lahan yang berlereng akan menyulitkan pemetik dalam kegiatan pemetikan di lapangan, sehingga nilai hanca petik akan semakin kecil (Rahmadona, 2012). Tabel 6 menunjukkan data hanca petik dan hanca per pemetik tahun 2020. Perusahaan memiliki rata-rata hanca petik sebesar 1.06 ha HOK⁻¹ dan hanca per pemetik dengan rata-rata sebesar 0.03 ha HOK⁻¹. Nilai hanca petik dan hanca per pemetik tahun 2020 memiliki kemiripan dengan tahun sebelumnya, yaitu hanca petik 1.05 ha HOK⁻¹ dan hanca per pemetik 0.04 ha HOK⁻¹ orang⁻¹. Besarnya nilai hanca petik berbanding lurus dengan besarnya luas lahan, namun berbanding terbalik dengan jumlah pemetik. Semakin besar luas lahan maka nilai hanca petik semakin besar. Semakin banyak jumlah pemetik maka nilai hanca per pemetiknya akan semakin kecil.

Analisis Petik

Analisis petik adalah kegiatan mengelompokkan pucuk teh ke dalam rumus petiknya. Perusahaan menerapkan standar tersendiri untuk analisis petik, yaitu presentase maksimal untuk petikan halus sebesar 5% dan persentase minimal untuk petikan medium adalah 50%.

Tabel 4. Tebal daun pemeliharaan di perusahaan

Blok	TP I	TP II	TP III	TP IV	Rata-rata
			... (cm) ...		
Taman	15.60	20.20	25.50	26.40	21.93
Pemandangan	17.10	23.00	21.50	25.70	21.83
Tanah Hijau	17.00	20.10	22.40	29.30	22.20
Panama	16.20	19.00	26.80	27.40	22.35
Rata-rata	16.48	20.58	24.05	27.20	22.07

Keterangan: TP = tahun pangkas

Tabel 5. Gilir Petik perusahaan bulan Januari-Maret 2020

Blok	Ketinggian tempat (m dpl)	Luas lahan (m ²)	Luas areal yang dipetik hari ⁻¹ (ha)	Gilir petik (hari)
Taman	1,300-1,500	58.69	0.85	65
Pemandangan	1,700-2,100	73.28	1.12	68
Panama	1,250-1,500	65.15	1.76	48
Tanah Hijau	1,000-1,250	41.35	0.97	46
Rata-rata		238.47	1.18	57

Tabel 6. Hanca Petik perusahaan bulan Januari-Maret 2020

Blok	Luas lahan (ha)	Gilir petik (hari)	Jumlah pemetik (orang)	Hanca petik (ha HOK ⁻¹)	Hanca/pemetik (ha HOK ⁻¹)
Taman	58.69	65	30	0.90	0.03
Pemandangan	73.28	68	40	1.08	0.03
Panama	65.15	48	41	1.35	0.04
Tanah Hijau	41.35	46	25	0.89	0.04
Rata-rata	238.47	57	34	1.06	0.03

Hasil analisis petik Bulan Januari-Maret 2020 menunjukkan rata-rata petikan halus sebesar 0.90%, petikan medium sebesar 37.48%, petikas kasar sebesar 48.75%, dan petikan rusak sebesar 13.44%. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa persentase petikan medium yang didapat masih kurang dari standar yang ditetapkan oleh perusahaan, yaitu minimal 50%. Data analisis petik perusahaan periode bulan Januari-Maret 2020 dapat dilihat pada Tabel 7.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa persentase petikan medium yang didapat masih kurang dari standar yang ditetapkan oleh perusahaan, yaitu minimal 50%. Menurut Prastiwi dan Lontoh (2019), tinggi rendahnya hasil analisis petik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu teknik dalam pemetikan, kesehatan tanaman, gilir petik, serta proses pengiriman pucuk ke pabrik. Tingginya persentase petikan kasar disebabkan oleh kegiatan pemetikan yang terlalu kandas, karena terpetiknya daun dan ranting yang berada di bawah bidang petik. Gilir petik yang panjang juga dapat mengakibatkan

tingginya persentase petikan kasar. Penempatan pucuk dalam waring yang melebihi kapasitas juga dapat mengakibatkan kerusakan pucuk. Banyaknya pucuk rusak dapat mempengaruhi tingginya persentase petikan rusak. Hal ini dapat diminimalisir dengan penempatan pucuk dalam waring yang tidak melebihi kapasitas.

Analisis Pucuk

Analisis pucuk dilakukan setiap hari dengan mengambil sampel dari setiap blok. Tujuan dari kegiatan analisis pucuk, yaitu untuk melihat persentase pucuk muda dan pucuk tua yang telah dipetik. Kegiatan analisis pucuk dilakukan dengan memisahkan pucuk menjadi pucuk memenuhi syarat (MS) dan tidak memenuhi syarat (TMS). Standar analisis pucuk di perusahaan adalah 50%. Hasil persentase analisis pucuk dapat menentukan premi yang diberikan kepada pemetik. Premi sebesar Rp. 40 diberikan kepada pemetik jika analisis pucuk mencapai standar yang ditetapkan. Data analisis pucuk perusahaan bulan Januari-Maret 2020

menunjukkan rata-rata pucuk MS sebesar 50.15% dan pucuk TMS sebesar 49.85%. Nilai persentase analisis pucuk mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Berbeda dengan pengamatan yang dilakukan Gunawan (2017), hasil analisis pucuk UP Bedakah adalah 49.55% dengan standar perusahaan 50%. Hal ini disebabkan tingginya persentase pucuk kasar dan pucuk rusak, serangan hama penyakit, gilir petik serta penanganan pucuk dari kebun ke pabrik. Hasil analisis pucuk periode bulan Januari-Maret 2020 dapat dilihat pada Tabel 8.

Persentase Pucuk Peko dan Pucuk Burung

Persentase pucuk peko dan pucuk burung berbeda untuk setiap tahun pangkas. Tanaman tahun pangkas I memiliki persentase pucuk peko yang lebih banyak dari pucuk burung, yaitu 70% pucuk peko dan 30% pucuk burung. Tanaman tahun pangkas II memiliki persentase pucuk peko dan pucuk burung berturut-turut yaitu 57% dan 43%. Tanaman tahun pangkas III memiliki 44% pucuk peko dan 56% pucuk burung. Sedangkan persentase pucuk burung paling banyak terdapat pada tanaman umur pangkas IV, yaitu 19% peko dan 81% burung. Data persentase pucuk peko dan pucuk burung dapat dilihat pada Gambar 2.

Data yang terdapat pada Gambar 2 menunjukkan persentase pucuk peko dan pucuk

burung yang berubah seiring dengan pertambahan umur tahun pangkas. Tanaman umur pangkas I didominasi oleh pucuk peko sementara tanaman umur pangkas IV didominasi oleh pucuk burung. Persentase pucuk peko akan menurun seiring dengan pertambahan umur pangkas. Berbeda dengan persentase pucuk burung yang akan meningkat seiring dengan pertambahan umur pangkas.

Menurunnya persentase pucuk peko dan meningkatnya persentase pucuk burung tentunya sangat merugikan. Pucuk burung merupakan pucuk dorman yang menyebabkan pertumbuhan pucuk terhambat. Menurut PPTK (2010), banyaknya pucuk burung akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pucuk normal. Keadaan inilah yang mempengaruhi turunnya produktivitas sehingga perlu dilakukan pemangkasan. Menurut Muzdalifah (2019), salah satu kriteria tanaman teh yang perlu dipangkas yaitu saat persentase pucuk burung melebihi 70%.

Manajemen Tenaga Kerja Panen

Manajemen merupakan suatu proses dalam upaya mencapai tujuan melalui tindakan perencanaan, pengarahan, pengendalian, pengorganisasian serta pengawasan.

Tabel 7. Hasil analisis petik perusahaan bulan Januari-Maret 2020

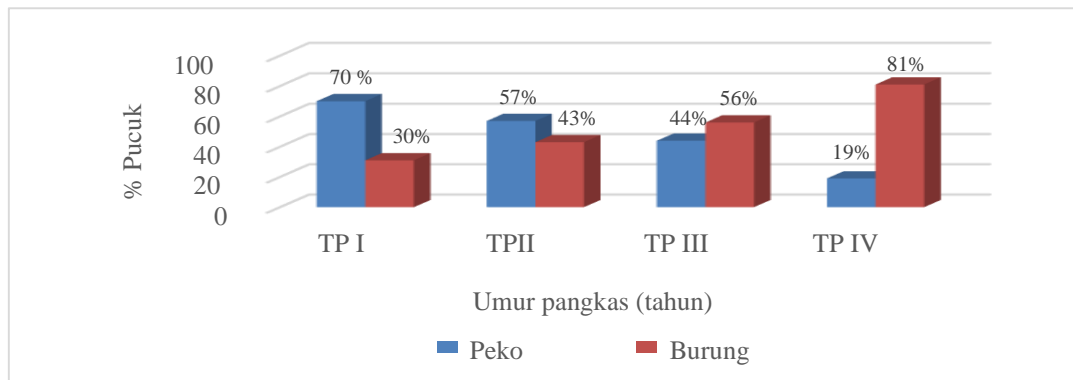
Blok	Komposisi pucuk (%)			
	Petikan			
	Halus	Medium	Kasar	Rusak
Pemandangan	0.77	34.30	51.93	13.00
Taman	1.33	39.63	42.90	17.60
Tanah Hijau	0.47	37.47	51.50	10.67
Panama	1.03	38.53	48.67	12.47
rata-rata	0.90	37.48	48.75	13.44

Keterangan: Petik halus: p+1m dan p+2m; petik medium: p+3m, b+1m, b+2m, dan b+3m; petik kasar: p+4m, p+4t, b+1t, b+2t, b+3t, b+4t; petikan rusak: daun lembaran, gulma

Tabel 8. Hasil analisis pucuk di perusahaan bulan Januari-Maret 2020

Blok	Januari		Februari		Maret	
	MS	TMS	MS	TMS	MS	TMS
(%).....					
Taman	50.09	49.91	50.42	49.58	50.25	49.75
Pemandangan	50.1	49.9	50.11	49.89	49.5	50.5
Tanah Hijau	50.06	49.94	50.43	49.57	50.09	49.91
Panama	50.21	49.79	50.49	49.51	50.09	49.91
Rata-rata	50.12	49.89	50.36	49.64	49.98	50.02

Keterangan: Pucuk MS: p+1m, p+2m, p+3m, b+1m, b+2m, b+3m; pucuk TMS: p+3t, p+4t, b+1t, b+2t, b+3t, b+4t, lembaran, dan pucuk rusak.



Gambar 2. Persentase pucuk peko dan pucuk burung di UP Tambi

Pelaksanaan kegiatan manajerial dilakukan penulis setelah kegiatan karyawan harian lepas (KHL) dilaksanakan. Kegiatan manajerial dilakukan dengan menjadi asisten mandor petik, asisten mandor pemeliharaan, asisten mandor proteksi, dan asisten kepala blok. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dan termasuk ke dalam kegiatan manajerial, yaitu kapasitas pemetik, dan kebutuhan tenaga petik.

Kapasitas Pemetik

Menurut Leylana (2011), kapasitas pemetik adalah banyaknya pucuk yang mampu dipetik oleh tenaga petik dalam satu hari kerja. Kapasitas petik yang dihasilkan oleh pemetik berbeda-beda, tergantung dari keadaan pucuk di lapang, keadaan cuaca, keterampilan pemetik, populasi tanaman di blok yang akan dipetik, topografi kebun, serta umur tahun pangkas tanaman. Berdasarkan hasil pengamatan rata-rata kapasitas pemetik di Unit Perkebunan Tambi yang diamati pada bulan Januari-Maret sebesar 106.16 kg HOK⁻¹. Standar kapasitas pemetik (*basic yield*) yang ditetapkan perusahaan sebesar 80 kg HOK⁻¹. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas pemetik di perusahaan telah memenuhi *basic yield*. Tingginya ketersediaan pucuk di lahan dan kecepatan pemetik

dalam melakukan pemetikan maka kapasitas pemetik akan tinggi pula (Rahmadona 2012). Kapasitas pemetik di UP Tambi tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 9, dan kapasitas pemetik di perusahaan periode tahun 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel 10.

Terdapat dua kategori kapasitas pemetik, yaitu berdasarkan umur pemetik dan berdasarkan lama kerja pemetik. Pemetik berdasarkan umur digolongkan dalam rentang umur ≤40 tahun dan umur >40 tahun (Tabel 11). Pemetik berdasarkan lama kerja digolongkan menjadi lama kerja selama ≤20 tahun dan >20 tahun (Tabel 12). Data dianalisis menggunakan uji *t-student* dengan taraf $\alpha = 5\%$. Hasil analisis menunjukkan baik kapasitas pemetik berdasarkan umur maupun lama kerja tidak berbeda nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa kapasitas petik yang didapat setiap pemetik berbeda-beda dan tidak dipengaruhi oleh umur dan lama kerja seorang pemetik.

Kebutuhan Tenaga Pemetik

Pengoptimalan kegiatan pemetikan yang efektif dan efisien dapat dilakukan dengan perhitungan kebutuhan tenaga petik (Febriani, 2019).

Tabel 9. Kapasitas pemetik di perusahaan tahun 2020

Blok	Januari	Februari	Maret
 (kg HOK ⁻¹)		
Pemandangan	112.13	121.67	141.02
Taman	107.95	113.59	127.71
Tanah Hijau	98.66	83.79	88.77
Panama	93.11	91.79	93.71
Rata-rata	102.96	102.71	112.80

Tabel 10. Kapasitas pemetik di UP Tambi tahun 2015-2019

Blok	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
 (kg HOK ⁻¹)					
Pemandangan	81.12	112.61	106.66	98.09	94.50	98.60
Taman	95.27	113.04	102.29	92.45	101.92	100.99
Tanah Hijau	70.54	82.76	80.17	85.94	79.57	79.80
Panama	80.29	80.18	89.06	83.66	84.22	83.48
Rata-rata	81.81	97.15	94.55	90.05	90.05	90.72

Tabel 11. Kapasitas pemetik berdasarkan umur pemetik

Umur (tahun)	Jumlah sampel (orang)	Kapasitas petik (kg HOK ⁻¹)
≤40	10	131.46a
>40	10	126.04a

Keterangan: Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan nilai tidak berbeda nyata berdasarkan uji *t-student* dengan taraf 5%

Tabel 12. Kapasitas pemetik berdasarkan lama kerja pemetik

Lama kerja (tahun)	Jumlah sampel (orang)	Kapasitas petik (kg HOK ⁻¹)
≤20	10	122.90a
>20	10	135.87a

Keterangan: Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan nilai tidak berbeda nyata berdasarkan uji *t-student* dengan taraf 5%

Kebutuhan tenaga petik penting untuk direncanakan dan disesuaikan dengan luas areal, populasi tanaman, serta target produksi pertahun (Asani, 2019). Perbandingan antara jumlah tenaga petik sesuai perhitungan dengan jumlah tenaga petik di lapangan dapat dilihat pada Tabel 13. Perhitungan rasio kebutuhan tenaga petik di perusahaan dapat dilihat pada Tabel 14.

Jumlah tenaga petik di perusahaan berbeda-beda setiap bloknya, karena luasan setiap blok yang berbeda. Blok Tanah hijau memiliki luasan

areal yang kecil sehingga jumlah tenaga petiknya paling sedikit. Jumlah tenaga petik di Blok Tanah Hijau sudah sesuai dengan rumus perhitungan tenaga petik. Berbeda dengan Blok Taman yang masih kekurangan 2 orang tenaga petik. Blok Pemandangan memiliki kelebihan 2 orang tenaga petik dan Blok Panama kelebihan satu orang tenaga petik. Tabel 12 menunjukkan masih terdapat sedikit perbedaan antara jumlah tenaga petik hasil perhitungan dengan jumlah tenaga petik di lapangan, sehingga perusahaan memiliki kelebihan satu orang tenaga petik.

Tabel 13. Kebutuhan tenaga petik di perusahaan tahun 2020

Blok	Luas lahan (ha)	Rencana Pucuk (kg tahun ⁻¹)	Jumlah Tenaga Pemetik (orang)	
			Perhitungan	Lapangan
Taman	58.69	955 000	32	30
Pemandangan	73.28	1 105 000	38	40
Tanah Hijau	41.35	575 000	25	25
Panama	65.15	955 000	40	41
Jumlah	238.47	3 590 000	135	136

Tabel 14 Perhitungan rasio kebutuhan tenaga petik di perusahaan tahun 2020

Blok	Luas areal (ha)	Produktivitas (kg ha ⁻¹ tahun ⁻¹)	Produksi kering (kg tahun ⁻¹)	Produksi basah (kg tahun ⁻¹)	Kapasitas petik (kg HOK ⁻¹)	Rendemen (%)	Ratio
Taman	58.69	3,268	192 830	876 900	102	21.99	0.55
Pemandangan	73.28	2 572	188 452	856 990	94.50	21.99	0.52
Tanah Hijau	65.15	3 052	198 818	904,130	84	21.99	0.62
Panama	41.35	2 720	112 457	511,400	80.00	21.99	0.60
Jumlah	238.47	2 904	173 139	787,355	90.13	21.99	0.57

KESIMPULAN

Kesimpulan

Pengelolaan pemetikan di perusahaan sudah cukup baik jika dilihat dari beberapa faktor seperti tinggi bidang petik, diameter bidang petik, tinggi jendangan, gilir petik, analisis pucuk, dan kapasitas pemetik. Tinggi bidang petik di perusahaan masih berada di angka ideal bagi pemetik. Tinggi bidang petik akan bertambah seiring bertambahnya umur setelah pangkas. Seperti halnya tinggi bidang petik, diameter bidang petik juga akan bertambah seiring bertambahnya umur setelah pangkas. Tinggi jendangan hasil pengamatan telah masuk ke dalam standar yang ditetapkan.

Gilir petik yang diamati dari bulan Januari-Maret 2020 telah memenuhi standar yang ditetapkan. Gilir petik paling lama terdapat di Blok Pemandangan. Ketinggian tempat dapat mempengaruhi lamanya gilir petik. Semakin tinggi umur tanaman, maka jumlah pucuk peko semakin sedikit. Analisis petik di perusahaan menghasilkan komposisi pucuk medium yang masih rendah dan belum memenuhi syarat yang ditetapkan oleh perusahaan. Analisis pucuk periode bulan Januari-Maret 2020 telah memenuhi standar minimum pucuk memenuhi syarat (MS). Perusahaan memiliki kapasitas pemetik yang telah memenuhi standar (*basic yield*). Kapasitas pemetik tidak dipengaruhi oleh umur dan lama kerja seorang pemetik.

Saran

Penanganan hasil pucuk dari kebun ke pabrik perlu lebih diperhatikan, sehingga kerusakan pucuk dapat diminimalisir. Hal ini dapat dilakukan dengan menambah penyediaan waring bagi pemetik, menyesuaikan kapasitas angkut kendaraan, menambah jumlah kendaraan pengangkut pucuk atau menambah frekuensi pengangkutan pucuk.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2016. Statistik Teh Indonesia [Internet]. [diunduh 18 Agustus 2019]. Tersedia pada <https://www.bps.go.id>.
- [PPTK Gambung] Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung. 2006. Petunjuk Kultur Teknis Tanaman Teh. Edisi ketiga. Bogor (ID): Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung.
- [PPTK Gambung] Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung. 2010. Standar Operasi Prosedur Pemetikan Bogor (ID): Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung.
- [Puslitbangbun] Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. 2010. Budidaya dan Pasca Panen Teh.
- Asani, U.R. 2019. Pengelolaan pemetikan tanaman teh (*Camellia sinensis* (L.) O. Kuntze) Di PTPN XII, Kebun Wonosari, Malang, Jawa Timur [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Febriani, F.D. 2019. Pengelolaan pemetikan tanaman teh (*Camellian sinensis* (L.) O. Kuntze) di Unit Perkebunan Tambi, PT Tambi, Wonosobo, Jawa Tengah [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Gumilar, T. 2004. Pengelolaan pemetikan tanaman teh (*Camellian sinensis* (L.) O. Kuntze) di Perkebunan Parakan Salak PTPN VIII Sukabumi Jawa Barat [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Gunawan, R.V. 2017. Pengelolaan pemetikan pucuk tanaman teh (*Camellian sinensis* (L.) O. Kuntze) di Unit Perkebunan Bedakah, PT Tambi, Wonosobo, Jawa Tengah [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

- Hayunarsih, D. 2003. Budidaya dan pengolahan teh (*Camellian sinensis* (L.) O. Kuntze): pengelolaan pemetikan pada Kebun Jolotigo, PT Perkebunan Nusantara IX, Pekalongan, Jawa Tengah [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Johan, M.E, S. L. Dalimoenthe. 2009. Pemetikan pada Tanaman Teh. Bandung (ID): PPTK.
- Johan, M.E. 2005. Pengaruh tinggi pangkasan dan tinggi jendangan terhadap pertumbuhan dan hasil pucuk basah pada tanaman teh asal biji. J. Penelitian Teh dan Kina. 8(1-2):43-48.
- Kusumawati, A., A. Triaji. 2017. Perbandingan menggunakan mesin petik dan petik tangan terhadap hasil produksi pucuk teh (*Camellia sinensis* (L.) O. Kuntze) di Perkebunan Kayu ARO PTPN VI Kabupaten Kerinci. J. Agroteknose. 8(2):36-44.
- Leylana, Q. 2011. Studi pengelolaan pemetikan pucuk daun teh (*Camellia sinensis* L.) di Unit Perkebunan Tanjungsari, PT Tambi, Wonosobo, Jawa Tengah [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Prastiwi, A.E., A.P. Lontoh. 2019. Manajemen pemetikan tanaman teh (*Camellia sinensis* (L.) O. Kuntze) di Unit Perkebunan Tambi, PT. Tambi Wonosobo Jawa Tengah. Bul. Agrohorti. 7(1):115-122.
- Pratama, A.R., D.W. Andriani. 2015. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja pemetik teh di PTPN VII (Persero) Kebun Wonosari. Habitat. 26(1):1-9.
- Rachmawati, Y., E. Pranoto. 2009. Pemanfaatan pupuk hayati sebagai pelengkap pupuk anorganik pada tanaman teh menghasilkan. J. Penelitian Teh dan Kina. 12(1):26-32.
- Rahmadona, L. 2010. Pengelolaan pemetikan teh (*Camellian sinensis* (L.) O. Kuntze) di Unit Perkebunan Tambi, PT Tambi, Wonosobo, Jawa Tengah [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Rohmah, N., A. Wachjar. 2015. Pengelolaan pemangkasan tanaman teh (*Camellian sinensis* (L.) O. Kuntze) di Wonosobo. Bul. Agrohorti. 3(1):79-86.
- Setyamidjaja, D. 2000. Budidaya dan Pengelolaan Pasca Panen. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Suprihatini, R. 2005. Daya saing ekspor teh Indonesia di pasar teh dunia. J. Agro Ekonomi. 23(1):1-29.
- Windhita, A., Supijatno. 2016. Pengelolaan pemetikan tanaman teh (*Camellia sinensis* (L.) O. Kuntze) di Unit Perkebunan Rumpun Sari Kemuning, Karanganyar, Jawa Tengah. Bul. Agrohorti. 4(2):224-232.